



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

DIMENSI PASTORAL DALAM DOKTRIN PROVIDENSIA ALLAH MENURUT JOHN
CALVIN DAN RELEVANSINYA BAGI PENGHIBURAN ORANG PERCAYA DALAM
PENDERITAAN

TESIS

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister Teologi

Oleh
Berkat Yakin Gea
NIM 2124118

Jakarta
2026

LEMBAR PENGESAHAN

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung mengesahkan Tesis berjudul DIMENSI PASTORAL DALAM DOKTRIN PROVIDENSIA ALLAH MENURUT JOHN CALVIN DAN RELEVANSINYA BAGI PENGHIBURAN ORANG PERCAYA DALAM PENDERITAAN, yang telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Dosen pada tanggal 18 Mei 2026.

Dosen Pembimbing

Tanda Tangan

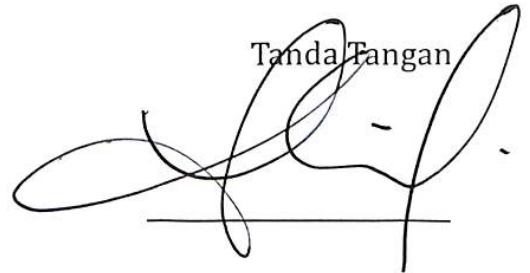
Yeremia Yordani Putra, M.Th.
NIDN 2323119201



Dosen Penguji

Tanda Tangan

Fandy Handoko Tanujaya, B.Bus., Ph.D.
NIDN 2318108202



Pdt. Casthelia Kartika, D.Th.
NIDN 2323057301



Jakarta, 26 Mei 2026


Pdt. Casthelia Kartika, D.Th.
NIDN 2323057301

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul DIMENSI PASTORAL DALAM DOKTRIN PROVIDENSIA ALLAH MENURUT JOHN CALVIN DAN RELEVANSINYA BAGI PENGHIBURAN ORANG PERCAYA DALAM PENDERITAAN, sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiarisme.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa saya telah melakukan tindakan plagiarisme dalam penulisan Tesis ini, saya akan bertanggung jawab dan siap menerima sanksi apa pun yang dijatuhkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.

Jakarta, 18 Mei 2026



Berkat Yakin Gea
NIM 2124118

ABSTRAK

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

- (A) Berkat Yakin Gea (NIM 2124118)
- (B) DIMENSI PASTORAL DALAM DOKTRIN PROVIDENSIA ALLAH MENURUT JOHN CALVIN DAN RELEVANSINYA BAGI PENGHIBURAN ORANG PERCAYA DALAM PENDERITAAN
- (C) vi + 164 hlm; 2026
- (D) Program Studi Magister Teologi/Konsentrasi Teologi Sistematika
- (E) Penderitaan merupakan realitas eksistensial yang secara fundamental menantang iman Kristen. Dalam hal ini, doktrin providensia Allah menurut John Calvin layak diperhitungkan untuk menjelaskan penderitaan dan kejahatan. Meskipun demikian, para teolog kontemporer menilai bahwa penekanan Calvin pada kedaulatan Allah yang absolut berisiko mereduksi Allah sebagai pencipta dosa dan penyebab penderitaan. Doktrin ini dianggap tidak memadai dalam memberikan penghiburan praktis dalam tragedi karena mengancam rasa aman jiwa, memicu krisis iman, melahirkan sikap fatalistik, serta membungkam ruang ratapan bagi para korban penderitaan. Merespons diskursus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membaca ulang doktrin providensia Allah menurut Calvin guna menyelidiki dimensi pastoralnya dan menilai relevansi praktisnya sebagai sumber penghiburan bagi orang percaya yang menderita. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif-analisis teologis melalui studi kepustakaan terhadap karya primer Calvin dan literatur teologi Reformed. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedaulatan Allah dalam pemikiran Calvin tidak bersifat deterministik yang kaku apabila dikaji secara utuh dalam kerangka Trinitaris. Providensia Allah menyingkapkan pemerintahan yang aktif, adil, dan penuh kasih kebapaan, yang menghasilkan dimensi pastoral yang kuat, bahkan sangat relevan secara praktis untuk menuntun orang percaya merespons penderitaan melalui ucapan syukur, doa, dan ketekunan penyerahan diri, serta menegaskan peran gereja sebagai ruang ratapan yang membawa orang percaya kepada pengharapan yang kokoh.
- (F) BIBLIOGRAFI 60 (1938 – 2023)
- (G) Yeremia Yordani Putra, M.Th. (NIDN 2323119201)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
BAB SATU PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	17
Tujuan Penelitian	17
Manfaat Penelitian	18
Pembatasan Penelitian	18
Metode Penelitian	19
Sistematika Penulisan	19
BAB DUA KRITIK MODERN TERHADAP PANDANGAN JOHN CALVIN MENGENAI DOKTRIN PROVIDENSIA ALLAH	21
Providensia Allah sebagai Ancaman terhadap Rasa Aman Jiwa	22
Providensia Allah Memunculkan Kekecewaan yang Dapat Meruntuhkan Iman	34
Providensia Allah Melahirkan Sikap Fatalistik terhadap Penderitaan	44
Providensia Allah Menghilangkan Ruang bagi Ratapan	50
Evaluasi Teologis terhadap Kritik Modern atas Pandangan John Calvin Mengenai Doktrin Providensia Allah	58
Kesimpulan	61
BAB TIGA DIMENSI PASTORAL DALAM DOKTRIN PROVIDENSIA ALLAH MENURUT JOHN CALVIN	62
Hakikat Providensia Allah	62
Pengertian Dasar Providensia Allah	62
Hubungan Penciptaan dan Providensia Allah	66
Aspek Utama Providensia Allah	77

Allah yang Memelihara	77
Allah yang Menyertai	83
Allah yang Memerintah	92
Dimensi Pastoral dalam Doktrin Providensia Allah	94
Dari Ketakutan Menjadi Ketenangan	95
Keyakinan yang Membuahkan Perjuangan Hidup	99
Ratapan yang Membawa Pengharapan	103
Tanggapan terhadap Kritik Modern atas Pandangan John Calvin Mengenai Doktrin Providensia Allah	109
Kesimpulan	113
BAB EMPAT RELEVANSI DIMENSI PASTORAL DALAM DOKTRIN PROVIDENSIA ALLAH MENURUT JOHN CALVIN BAGI PENGHIBURAN ORANG PERCAYA DALAM PENDERITAAN	115
Kenyataan Penderitaan dalam Terang Providensia Allah	116
Penderitaan sebagai Realitas Hidup Orang Percaya	119
Penderitaan Berada dalam Pemerintahan Allah	121
Tujuan Allah atas Penderitaan Berakhir pada Kebaikan	125
Respons Orang Percaya dalam Menghadapi Penderitaan	131
Hidup dalam Ucapan Syukur	131
Hidup dalam Doa	135
Hidup dalam Penyerahan Diri dan Ketekunan	139
Gereja sebagai Ruang Ratapan dan Pengharapan bagi Umat	144
Kesimpulan	151
BAB V KESIMPULAN	154
BIBLIOGRAFI	160

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Penderitaan merupakan realitas eksistensial yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Setiap orang, dalam derajat dan bentuk yang berbeda, hidup di bawah kemungkinan mengalami peristiwa-peristiwa yang tidak dikehendaki, seperti kehilangan, sakit, ketidakadilan, bencana, kekerasan, kematian, dan berbagai bentuk kehancuran lain yang mengguncang keyakinan manusia tentang makna hidup. Joshua R. Sijuwade menyatakan, “Kenyataan hidup menunjukkan setiap individu senantiasa diperhadapkan pada kemungkinan mengalami penderitaan, yakni pengalaman-pengalaman yang tidak dipilih dan tidak diinginkan.”¹ Dengan mengutip Eleonore Stump, Sijuwade menegaskan bahwa “hanya orang yang paling naif atau tendensius yang akan menyangkal luas dan intensitas penderitaan di dunia.”² Pernyataan ini memperlihatkan bahwa penderitaan bukan sekadar persoalan pinggiran, melainkan realitas mendasar yang terus-menerus menantang pemahaman manusia tentang makna hidup dan keberadaan Allah.

1. Joshua R. Sijuwade, "The Problem of Suffering: The Exemplarist Theodicy," *Studies in Christian Ethics* 36 (2023): 498.

2. Sijuwade, "The Problem of Suffering, 498.

Realitas penderitaan ini juga tampak jelas dalam kesaksian Alkitab. Ayub, misalnya, mengalami penderitaan begitu dalam sehingga ia mengutuki hari kelahirannya, dengan berharap untuk tidak dilahirkan dan mempertanyakan keadilan Allah (bdk. Ayb. 9:24; 16:9, 11; 30:20-21, 26). Nabi Yesaya menyaksikan jauhnya keadilan dari umat Allah (bdk. Yes. 59:9, 11), dan Habakuk bergumul karena hukum tampak tidak berdaya dan keadilan seolah tidak pernah muncul (bdk. Hab. 1:4). Pemazmur pun dalam pergumulannya berulang kali meratap “Berapa lama lagi ya Tuhan” (bdk. Maz. 6:3, 13:1-2, 35:17, 89:46). Dengan demikian, Alkitab tidak menutupi kengerian penderitaan, tetapi justru menghadirkannya sebagai ruang pergumulan iman.

Dalam menghadapi penderitaan, manusia sering kali tidak hanya merasakan luka, tetapi juga mengalami krisis teologis. Pertanyaan-pertanyaan mendasar muncul: di manakah Allah ketika penderitaan terjadi? Mengapa Allah tidak menolong? Apakah Allah tidak baik? Apakah Allah tidak berkuasa sepenuhnya? Atau, lebih radikal lagi, apakah Allah sungguh ada? Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa penderitaan bukan hanya masalah antropologis atau psikologis, melainkan juga masalah teologis. Penderitaan menantang pemahaman manusia tentang Allah, khususnya tentang kebaikan, kuasa, keadilan, dan keterlibatan-Nya dalam dunia.

Oleh karena itu, doktrin providensia Allah menjadi penting. Vernon White menyatakan, “Di antara semua ajaran Kristen, yang dapat kita gunakan untuk menerangkan penderitaan dan kejahatan, providensia tampak sebagai salah satu

doktrin yang paling jelas.”³ Alasannya, providensia Allah memainkan peran sentral dan mendasar bagi iman maupun teologi Kristen. White menegaskan, “Providensia memiliki klaim yang signifikan dan substansial dalam pembahasan teodisi. Doktrin ini berperan penting dalam bidang yang sulit tersebut, bahkan ketika doktrin-doktrin lain belum sepenuhnya memuaskan.”⁴ Dengan demikian, persoalan penderitaan menuntut peninjauan serius melalui doktrin providensia Allah, yakni ajaran tentang keterlibatan Allah dalam memelihara, mengarahkan, dan memerintah seluruh ciptaan.

Salah satu tokoh penting yang memberi perhatian mendalam terhadap doktrin providensia adalah John Calvin, reformator abad keenam belas. Pemikiran Calvin layak diperhitungkan setidaknya karena dua alasan. Pertama, Calvin merupakan salah satu tokoh reformator yang paling berpengaruh, dan pemikirannya berakar kuat pada otoritas Kitab Suci. C.F.C. Coetzee menyatakan, “Dalam teologi Reformed, Calvin masih dipandang sebagai salah satu teolog besar yang pandangannya tidak dapat diabaikan, bahkan lima ratus tahun setelah kelahirannya.”⁵ Coetzee mengakui bahwa daya tahan teologi Calvin berkaitan erat dengan kesetiaannya pada Kitab Suci.⁶ Kedua, Calvin dikenal sebagai salah satu teolog yang paling berpengaruh dalam merumuskan doktrin providensia Allah. Terrance Tiessen menegaskan, “Di antara para pelopor teologi Protestan dan Reformed, Calvin merupakan teolog yang paling berpengaruh dalam mengajarkan

3. Vernon White, "Providence," dalam *T&T Clark Handbook of Suffering and the Problem of Evil* (London: T&T Clark, 2023), 337.

4. White, "Providence," 337.

5. C.F.C. Coetzee, "The Doctrine of Providence in the Institutes of Calvin - Still Relevant?," in *Die Skriflig* 44 (2010): 149.

6. Coetzee, "The Doctrine of Providence in the Institutes of Calvin - Still Relevant?," 149.

doktrin providensia Allah, meskipun ia banyak mengambil sumber pemikirannya dari Agustinus.”⁷ Selain itu, Susan E. Schreiner juga mengakui bahwa “para sarjana telah lama memperhatikan pentingnya doktrin providensia Allah dalam teologi Calvin.”⁸ Alasannya, Calvin mengembangkan doktrin providensia Allah lebih dalam secara teologis.

David Fergusson menunjukkan beberapa ciri penting dalam pengembangan doktrin providensia Allah menurut Calvin. Pertama, providensia Allah tidak dapat disederhanakan semata-mata sebagai pengetahuan sebelumnya, seolah-olah Allah hanya mengetahui peristiwa-peristiwa yang akan terjadi tanpa bertindak dan menentukannya. Kedua, Calvin berulang kali menegaskan batas epistemologis manusia dalam memahami providensia Allah. Tidak semua peristiwa dapat dimengerti secara tuntas karena sebagian besar karya Allah tetap berada dalam wilayah misteri. Ketiga, sekalipun Allah terus-menerus berkuasa atas dunia, Allah tidak dapat secara tepat digambarkan sebagai pencipta dosa dan kejahatan.⁹ Ketiga penekanan ini memperlihatkan bahwa providensia Allah menurut Calvin tidak bersifat sederhana, tetapi jelas menunjukkan pendalaman yang dalam secara teologis. Untuk itu, sesuatu yang memadai jika doktrin providensia Allah menurut Calvin diperhitungkan untuk memberikan jawaban terhadap persoalan penderitaan yang terjadi dalam hidup ini.

7. Terrance Tiessen, *Providence and Prayer: How does God Work in the World?* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2000). 233

8. Susan E. Schreiner, *The Theater of His Glory: Nature and the Natural Order in the Thought of John Calvin* (Grand Rapids: Baker Books, 1991), 23.

9. David Fergusson, *The Providence of God: A Polyphonic Approach* (New York: Cambridge University Press, 2018), 86-87.

Calvin menegaskan bahwa doktrin providensia Allah tidak dapat dipisahkan dari doktrin penciptaan. Allah sebagai Pencipta adalah Allah yang tetap memelihara, merawat, dan memerintah ciptaan-Nya. Dalam hal ini, Calvin menegaskan, “Memandang Allah sebagai Pencipta yang hanya bertindak dalam satu momen, seolah-olah setelah itu Ia untuk selama-lamanya telah mengakhiri pekerjaan-Nya, merupakan pengertian yang dingin dan mandul.”¹⁰ Pemahaman yang benar tentang Allah sebagai Pencipta hanya dapat dicapai melalui pemahaman providensia-Nya. Ia menyatakan, “Sebab jika kita tidak melanjutkan kepada providensia-Nya, sekalipun kita seolah-olah memahaminya dalam pikiran dan mengakuinya dengan mulut, kita belum memahami dengan semestinya apa artinya mengatakan: ‘Allah adalah Pencipta.’”¹¹

Doktrin providensia Allah menurut Calvin secara sederhana diartikan sebagai keterlibatan Allah yang aktif, efektif, dan terus-menerus dalam memelihara, menopang, mengarahkan, serta memerintah seluruh ciptaan. Pemerintahan yang dimaksud adalah pemerintahan yang mengatur secara aktif setiap detail ciptaan-Nya. Calvin menyatakan, “Kemahakuasaan Allah bukanlah kemahakuasaan yang kosong tanpa aktivitas, melainkan kemahakuasaan yang selalu waspada, efektif dan aktif terlibat di dalam aktivitas tiada henti.”¹² Pernyataan ini ditegaskan oleh Schreiner bahwa “Calvin menekankan aktivitas Tuhan tanpa henti. Tuhan tidak

10. John Calvin, *Institutio Christianae Religionis: Ajaran-Ajaran Agama Kristen*, vol. 1 (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2023), I.16.1

11. Calvin, *Institutio Christianae Religionis*, I.16.1.

12. Calvin, *Institutio Christianae Religionis*, I.16.3.

hanya mengawasi tatanan alam yang telah Dia gerakkan, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada setiap karya-Nya.”¹³

Calvin menolak pandangan yang menyatakan bahwa Allah hanya mengamati apa yang terjadi di bumi dari surga tanpa berbuat apa-apa setelah menciptakan langit dan bumi. Allah yang seperti itu bagi Calvin bukanlah Allah yang sejati, bukan Allah yang berdaulat melainkan Allah yang lemah. Calvin menyatakan, “Allah bukan hanya sebagai Pencipta segala sesuatu pada suatu momen saja, tetapi juga sebagai Penguasa abadi atas segala sesuatu yang telah Ia ciptakan.”¹⁴ Hal ini juga ditegaskan oleh Joel Beeke. Ia menyatakan, “Allah menjalankan kedaulatan-Nya atas dunia melalui providensia-Nya, dengan menopang, memelihara, dan mengasihi seluruh ciptaan-Nya, bahkan hingga burung pipit yang paling kecil.”¹⁵ Penegasan ini menekankan bahwa providensia Allah terletak dalam tindakan Allah yang berkaitan dengan tangan-Nya yang bekerja dan mata-Nya yang mengamati. Tangan Allah bekerja untuk menentukan segala sesuatu terjadi menurut kehendak-Nya; dan mata Allah memperhatikan dan mengamati semuanya berjalan menurut penentuan-Nya. Melalui providensia-Nya, “Allah mengatur segala sesuatu dengan cara sedemikian rupa sehingga tidak ada satu hal pun yang terjadi tanpa perkenanan Allah.”¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi secara kebetulan di luar

13. Schreiner, *The Theater of his Glory: Nature and The Natural Order in The Thought of John Calvin*, 49.

14. John Calvin, *Calvin's Calvinism: The Eternal Predestination of God and the Secret Providence of God* (Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2019), 224.

15. Joel R. Beeke, "Calvin on Sovereignty, Providence, and Predestination," *Puritan Reformed Journal* (2010): 82.

16. Calvin, *Institutio Christianae Religionis*, I.16.3.

daripada penentuan Allah. Allah yang memiliki kendali dan otoritas terhadap terjadinya segala sesuatu.

Kendali Allah mencakup segala sesuatu, dari hal yang terbesar sampai yang terkecil. Calvin menegaskan, “Jika kita menerima hal-hal ini, maka tentunya tidak ada setetes air hujan pun yang jatuh tanpa perintah Allah.”¹⁷ Hal ini menegaskan bahwa keteraturan alam bukanlah mekanisme otonom yang berjalan sendiri, tetapi semua gerakan itu terjadi dalam pemeliharaan Allah yang khusus. Allah yang menentukan dan mengarahkan semuanya berjalan sesuai dengan kehendak-Nya.

Menurut Calvin, providensia Allah menegaskan bahwa Allah sebagai agen pertama yang mengatur dan menggerakkan segala sesuatu. Calvin menyatakan, “Kitab Suci dengan jelas menegaskan bahwa tidak ada satu pun peristiwa di dunia ini yang terjadi tanpa penentuan Allah, sehingga hal-hal yang tampak paling kebetulan sekalipun sepenuhnya tunduk kepada kehendak-Nya.”¹⁸ Pernyataan ini menunjukkan bahwa Allah memiliki kendali penuh atas segala sesuatu, dan tidak ada satu pun yang terjadi tanpa kehendak-Nya. Bahkan ketika Allah “mengizinkan” sesuatu, izin itu sendiri terjadi sesuai dengan kehendak dan penentuan-Nya.¹⁹ Dengan kata lain, Allah tidak pasif ketika mengizinkan peristiwa, tetapi secara aktif menetapkan apa yang akan terjadi.

Lebih lanjut, providensia Allah dalam pemikiran Calvin juga menekankan adanya penyebab sekunder, yaitu alat atau sarana yang digunakan Allah untuk melaksanakan kehendak-Nya dalam ciptaan. Penyebab sekunder ini dapat berupa

17. Calvin, *Institutio Christianae Religionis*, I.16.5.

18. Calvin, *Institutio Christianae Religionis*, I.16.6.

19. Calvin, *Institutio Christianae Religionis*, I.16.8.

hukum alam, manusia, keputusan penguasa bahkan peristiwa bencana atau penderitaan. Calvin mengajukan pertanyaan retorik,

“Apakah yang dapat lebih diperhitungkan sebagai hal yang kebetulan dibandingkan ketika sebuah cabang patah dari pohonnya dan membunuh orang yang sedang melintas? ... Siapakah yang tidak akan memperhitungkan undi kepada nasib yang buta? Namun, Allah mengklaim dan menegaskan bahwa semua hal itu terjadi karena Allah yang menentukan dan menghendaknya terjadi.”²⁰

Pertanyaan ini menegaskan bahwa hal-hal yang tampak kebetulan sebenarnya tetap berada dalam kendali dan penentuan Allah. Dalam konteks ini, Calvin menegaskan bahwa setiap peristiwa, terjadi karena Allah yang menentukan dan menghendaknya bahkan ketika menggunakan penyebab sekunder. Calvin menyatakan, “Perubahan apa pun yang terlihat di dunia adalah dihasilkan dari dorongan tangan Allah yang rahasia.”²¹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa Allah tetap berdaulat atas seluruh peristiwa, termasuk penderitaan manusia, meskipun maknanya tidak selalu dapat dipahami secara utuh.

Namun, sekalipun penyebab sekunder dipakai Allah untuk menyatakan kehendak-Nya, tetapi berkaitan dengan kejahatan Calvin menekankan tanggung jawab manusia. Perbuatan jahat manusia, menurutnya, muncul dari niat jahat yang sepenuhnya tidak bertujuan memuliakan Allah. Calvin menyatakan, “Akar dari tindakan pencurian dan pembunuhan manusia terletak pada niat jahat mereka. Meskipun demikian, Allah menggunakan niat jahat tersebut, yang berasal dari makhluk ciptaan, sebagai sarana untuk menggenapi tujuan-Nya yang lebih tinggi.”²²

20. Calvin, *Institutio Christianae Religionis*, I.16.6.

21. Calvin, *Institutio Christianae Religionis*, I.16.9.

22. John Calvin., *The Secret Providence of God* (Wheaton: Crossway, 2010), 72.

Analogi ini dapat dijelaskan secara sederhana dengan menggunakan metafora sinar matahari, “Meskipun sinar matahari mungkin menyebabkan mayat membusuk, yang berbau busuk adalah mayat itu sendiri, bukan matahari.”²³ Pernyataan ini menegaskan bahwa meskipun Allah berdaulat penuh atas segala sesuatu, Ia tidak bertanggung jawab secara moral atas kejahatan yang dilakukan manusia. Hal ini disebabkan oleh perbedaan orientasi: niat manusia cenderung bersifat egoistik dan berpusat pada kepentingan duniawi, sedangkan Allah bertindak untuk mendatangkan kebaikan bagi umat-Nya.

Menurut Calvin, keyakinan pada providensia Allah merupakan sumber penghiburan bagi orang percaya; sebab tidak ada satu pun peristiwa di dunia yang berlangsung di luar penentuan-Nya; segala sesuatu berada dalam kendali Allah yang memelihara ciptaan-Nya. Calvin menyatakan, “Dalam masa-masa kesusahan, orang-orang percaya memperoleh penghiburan dari keyakinan bahwa setiap penderitaan terjadi oleh ketetapan dan perintah Allah, karena hidup mereka berada di bawah tangan-Nya.”²⁴ Artinya, pengetahuan bahwa hidup orang percaya berada dalam providensia Allah yang Maha Kuasa merupakan kenyamanan dan ketenangan yang sejati.

Namun, doktrin providensia Allah menurut Calvin ini justru dipandang tidak memadai dalam memberikan penghiburan bagi orang yang menderita. Kalbryn A. McLean meragukan penghiburan yang didapatkan dari Allah yang mengatur segala sesuatu termasuk kejahatan. McLean mengatakan bahwa jikalau Allah

23. Fergusson, *The Providence of God: A Polyphonic Approach*, 87.

24. Calvin, *Institutio Christianae Religionis*, I.16.3.

merencanakan kejahatan untuk manusia, maka gambaran mengenai Allah yang disembah dan diandalkan oleh manusia sebagai sumber penghiburan, menjadi dipertanyakan.²⁵ Seolah-olah Allah merencanakan sesuatu yang jahat, lalu tampil sebagai pahlawan di hadapan orang percaya. Selanjutnya, Hans S. Reinders menyebutkan bahwa teologi Calvin digambarkan sebagai “kurungan besi untuk orang-orang beriman yang teguh”.²⁶ Ia menganggap bahwa pandangan Calvin tentang providensia Allah adalah salah, atau paling tidak, tidak memadai untuk memberikan penghiburan sejati. Dengan memperhatikan kebutuhan orang yang mengalami disabilitas, Reinders menyatakan, “[Dalam] doktrin providensia Calvin, kita melihat bahwa kemungkinan besar mereka [kaum disabilitas] belum menemukan apa yang mereka cari,”²⁷ yaitu kenyamanan dan keyakinan terhadap masa depan dan tujuan hidup yang mereka cari.

Selanjutnya, kritik terhadap pemikiran Calvin juga diarahkan pada kedaulatan Allah yang secara aktif memerintah dan menguasai ciptaan-Nya melalui providensia. Dave Hunt mengutip perkataan Kenneth G. Talbot dan W. Gary Crampton yang menyatakan, “Kedaulatan Allah merupakan prinsip dasar Calvinisme sebagai fondasi tempat segala sesuatu dibangun di atasnya.”²⁸ Hunt menanggapi pernyataan itu dengan memberikan pujian akan hal itu. Tetapi, lebih lanjut ia mengatakan bahwa prinsip itu keliru karena menjadikan Allah penyebab efektif

25. Kalbryn A. McLean, "Calvin and the Personal Politics of Providence," dalam *Feminist and Womanist Essays in Reformed Dogmatics* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2006), 159.

26. Hans S Reinders, *Disability, Providence, and Ethics: Bridging Gaps, Transforming Lives* (Waco: Baylor University Press, 2014), 28.

27. Reinders, *Disability, Providence, and Ethics*, 157.

28. Dave Hunt, *Calvin's Dilemma: God's Sovereignty vs Man's Free Will* (Bend Oregon: The Berean Call, 2014), 11.

terjadinya segala sesuatu termasuk kejahatan. Pertanyaannya adalah, “Akankah Allah yang Kudus menetapkan kejahatan yang memenuhi hati manusia dan dunia saat ini? Tentu saja tidak.”²⁹ Dengan demikian, konsep kedaulatan Allah menjadikan Allah sebagai penyebab dosa termasuk kejatuhan Adam, karena tidak ada yang terjadi secara kebetulan. Bagi Hunt, kedaulatan Allah merupakan konsep yang tidak logis dan tidak Alkitabiah.

Kemudian, Jerry L. Walls dan Joseph R. Dongell juga melihat hal yang sama bahwa Calvin mengalami kesulitan dalam memberi jawaban terhadap masalah kejahatan. Mereka mengatakan pandangan Calvin menimbulkan kesulitan yang sangat serius, terutama terkait dengan masalah kejahatan, dan ini merupakan alasan awal, tetapi signifikan untuk tidak menjadi seorang Calvinis.³⁰ Bahkan Daniel M. Johnson memberikan klaim bahwa Calvinisme berada dalam posisi yang lebih buruk dibandingkan tradisi Kristen lainnya dalam menghadapi masalah kejahatan.³¹ Johnson melihat bahwa penekanan Calvinisme sebagai pengikut ajaran Calvin terhadap kedaulatan Allah menjadikan Allah sebagai penyebab dosa bahwa Allah sengaja menimbulkan kejahatan dan Allah menginginkan kejahatan terjadi. Untuk itu, memperhatikan beberapa kritik dari para kritikus Calvin, maka secara implisit menegaskan bahwa providensia Allah menurut Calvin dinilai tidak dapat memberikan penghiburan dalam penderitaan, melainkan berisiko memosisikan

29. Hunt, *Calvin's Dilemma*, 11.

30. Jerry L. Walls dan Joseph R. Dongell, *Why I Am Not A Calvinist* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2004), 152.

31. Daniel M. Johnson, "Calvinism and the Problem of Evil: A Map of The Territory," dalam *Calvinism and the Problem of Evil* (Eugene, OR: Pickwick Publications, 2016), 28.

Allah sebagai pencipta dosa dan penyebab penderitaan yang dialami oleh orang percaya.

Meskipun demikian, sejumlah teolog kontemporer seperti William Stacy Johnson memandang bahwa pemahaman Calvin tidak demikian. Johnson mengakui bahwa agak sulit untuk percaya dan mempertahankan iman ketika berhadapan dengan penderitaan dan ketidakadilan. Perang, genosida, kelaparan, ancaman ekologis, dan lainnya semua mendorong kita untuk berseru bersama pemazmur, "Berapa lama lagi, ya Tuhan?".³² Namun, teriakan dalam situasi ini bukan berarti tidak dialami dan dirasakan oleh Calvin sang tokoh reformator. Johnson mengatakan bahwa sering kali inilah teriakan Calvin sendiri ketika ia menyaksikan kejahatan di dunia ini; teriakan yang diangkat Calvin dari ranjang kematiannya pada tahun 1564.³³ Artinya bahwa pengajaran Calvin tentang providensia Allah merupakan sesuatu yang dialami, diyakini dan dihidupi oleh Calvin sendiri. Johnson menjelaskan bahwa Calvin dalam komentarnya tentang ayat "Berapa lama" lainnya di Habakuk 2:6, Calvin mencatat bahwa kapan pun dan di mana pun manusia berteriak meminta keadilan, sebuah keajaiban terjadi: teriakan kita menjadi teriakan Tuhan sendiri.³⁴ Lebih lanjut, Johnson menanggapi penggambaran Calvin ini, ia mengatakan bahwa penggambaran ini luar biasa, ketika kita menangis, Allah turut menangis bersama kita. Allah hadir bersama kita dalam masa-masa kesusahan kita.³⁵ Sehingga dalam kesimpulannya, Johnson menegaskan,

32. William Stacy Johnson, *John Calvin: Reformer for The 21st Century* (Louisville: John Knox Press, 2009), 13.

33. Johnson, *John Calvin: Reformer for The 21st Century*, 13.

34. Johnson, *John Calvin: Reformer for The 21st Century*, 13-14.

35. Johnson, *John Calvin: Reformer for The 21st Century*, 14.

“Demikian pula, doktrin providensia mengajarkan bahwa tidak ada peristiwa dalam sejarah manusia di mana Tuhan tidak bekerja untuk membawa koreksi, pemulihan, penyembuhan, atau penebusan. Yang perlu kita sadari adalah bahwa Calvin bermaksud menjadikan predestinasi, providensia, dan doktrin-doktrin serupa lainnya sebagai pesan penghiburan dan penguatan, jawaban atas seruan, “Berapa lama lagi?”³⁶

Dalam providensia Allah kita melihat Allah yang menderita bersama dengan kita, Allah yang peduli dan selalu ada untuk setiap orang yang berseru kepada-Nya. Bahkan, C.F.C. Coetzee dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa doktrin providensia menurut Calvin merupakan teologi alkitabiah, dan penghiburan dalam doktrin ini masih relevan, bahkan lebih relevan dari sebelumnya.³⁷

Selanjutnya, Yudha Thianto seorang profesor sejarah kekristenan menyatakan,

“Beberapa orang mungkin merasa tertekan untuk menekankan campur tangan Tuhan, tetapi Calvin memandang hal ini sebagai sumber penghiburan. Mengetahui pemeliharaan Allah membebaskan kita bukan hanya dari ketakutan dan kecemasan, tetapi juga dari kekhawatiran. Karena tidak ada yang terjadi secara kebetulan tetapi hanya menurut kehendak Allah yang sempurna, kita tahu bahwa kita dapat bersandar dengan penuh keyakinan di dalam tangan Allah.”³⁸

Lebih lanjut, Thianto menegaskan bahwa pemeliharaan ilahi tidak meniadakan atau menyangkal realitas kejahatan.³⁹ Menurutny, realitas adanya penderitaan merupakan sesuatu yang harus diakui dan diterima oleh setiap orang, tetapi providensia Allah adalah penghiburan yang memberikan kepastian dan ketenangan bahwa Allah turut bekerja mendatangkan segala sesuatu untuk kebaikan kita (bdk. Rm. 8:24). Pernyataan ini terkonfirmasi dari pengakuan Iain H. Murray ketika Calvin

36. Johnson, *John Calvin: Reformer for The 21st Century*, 14.

37. Coetzee, "The Doctrine of Providence in the Institutes of Calvin - Still Relevant?," 164.

38. Yudha Thianto, *an Explorer's Guide to John Calvin* (Illinois: IVP Academic, 2022), 146.

39. Thianto, *an Explorer's Guide to John Calvin*, 145.

menghibur seorang rekan pendeta karena kematian istrinya, Calvin menghibur dengan menekankan konsep kedaulatan Allah. Calvin berkata dalam khotbah penghiburannya,

“Kita dengan tidak adil menipu hak Allah, jika kita tidak hidup dan mati dengan bergantung pada kedaulatan kehendak-Nya... motif utama kita akan penghiburan ada dalam hal ini, bahwa dengan pemeliharaan Allah yang mengagumkan, hal-hal yang kita anggap merugikan, memberikan kontribusi bagi keselamatan kita, dan kita dipisahkan dari dunia hanya agar kita bisa sekali lagi disatukan kembali dalam kerajaan surga-Nya.”⁴⁰

Untuk itu, providensia Allah menurut Calvin relevan dan menjadi penghiburan bagi orang percaya untuk tetap memiliki iman yang teguh dalam menghadapi penderitaan. Memperhatikan situasi dan kondisi zaman modern saat ini, ketika dunia dilanda ketidakpastian, penderitaan, atau tragedi bencana alam, peperangan dan penganiayaan, maka doktrin providensia Allah merupakan jawaban untuk memberikan penghiburan bagi orang percaya untuk mendapatkan ketenangan, kelegaan bahwa segala peristiwa terjadi dalam kuasa Allah yang berdaulat. Joel R. Beeke, seorang Puritan dari Amerika Serikat mengatakan:

“Bayangkan sejenak bahwa Allah tidak berdaulat. Dalam keadaan demikian, segala sesuatu akan terjadi di luar kendali-Nya, seolah-olah kejahatan lebih besar daripada Allah. Jika memang ada sesuatu yang lebih besar daripada Allah, maka segala peristiwa tidak lagi mengarah kepada kebaikan kita (bdk. Rm. 8:28), melainkan kepada kehancuran kita.”⁴¹

Bagi Beeke, providensia Allah merupakan doktrin yang menjauhkan kita dari kebingungan dan memberikan ketenangan. Lebih lanjut, ia menyatakan,

“Apa penghiburan yang dapat anda peroleh jika Allah tidak berkuasa atas cobaan-cobaan Anda? Apakah Ayub akan merasa terhibur jika ia percaya

40. Iain H. Murray, "Kata Pengantar," dalam *John Calvin: Sebuah Hati Untuk Ketaatan, Doktrin, dan Puji-pujian* (Surabaya: Momentum, 2014).

41. Beeke, "Calvin on Sovereignty, Providence, and Predestination," 77.

bahwa penderitaan yang dialaminya berada di luar kendali Allah?
Menyangkal kedaulatan Allah atas penderitaan justru menjadikan Allah tampak lemah dan merampas penghiburan kita, yaitu keyakinan bahwa Bapa surgawi kita mengetahui cara mendisiplinkan kita jauh lebih baik daripada Bapa di dunia ini, demi kemuliaan-Nya dan kebaikan kita, sebagaimana ditegaskan dalam Ibr. 12:5–11.”⁴²

Pertanyaan retorik ini menegaskan bahwa Allah berdaulat atas penderitaan,

sehingga tidak ada satu pun penderitaan yang terjadi di luar kuasa Allah.

Penderitaan yang dialami oleh orang percaya dipahami sebagai sarana yang berguna sebagai bentuk disiplin ilahi bagi anak-anak-Nya, yang bertujuan untuk kemuliaan Allah dan kebaikan umat-Nya.

Berdasarkan pandangan para teolog kontemporer, yakni William Stacy Johnson, C.F.C. Coetzee, Yudha Thianto, dan Joel Beeke, yang menyatakan bahwa doktrin providensia Allah menurut Calvin tetap relevan hingga saat ini dan menjadi sumber penghiburan bagi orang percaya. Maka, tulisan ini akan membaca ulang doktrin tersebut, karena meskipun literatur menekankan doktrin providensia Allah menurut Calvin sebagai dasar penghiburan, tetapi, kritik modern menyoroti ketidakmampuannya dalam memberikan penghiburan praktis, khususnya bagi orang yang mengalami penderitaan ekstrem atau tragedi modern. Untuk itu, bertolak dari penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dimensi pastoral dari doktrin providensia Allah menurut Calvin dan menilai relevansi praktisnya bagi kehidupan orang percaya kontemporer, sehingga dapat mengisi kekosongan penelitian terdahulu dan menjawab pertanyaan tentang penghiburan dan ketenangan iman di tengah penderitaan.

42. Beeke, "Calvin on Sovereignty, Providence, and Predestination," 83.

Dimensi pastoral yang dimaksud dalam tulisan ini merujuk pada kebenaran teologis tentang doktrin providensia Allah yang menuntun orang percaya untuk memperoleh penghiburan, ketenangan, pengharapan, dan iman yang teguh di tengah penderitaan. Sebagaimana ditegaskan oleh John Piper,

“Allah telah menyatakan kedaulatan-Nya yang bertujuan atas baik dan jahat untuk merendahkan kesombongan manusia, memperkuat penyembahan manusia, menghancurkan keputusan, dan menaruh keseimbangan di perahu iman yang goyah, memberikan keteguhan pada keberanian manusia, sukacita di tengah keluhan kesusahan, dan kasih di dalam hati yang tidak melihat jalan ke depan.”⁴³

Dengan memahami providensia Allah sebagai pemerintahan Allah yang aktif, efektif, dan dinamis atas segala sesuatu, orang percaya dapat menyerahkan diri secara total kepada Allah. Dengan demikian, mereka mengalami ketenangan hati dan pikiran, serta memiliki keyakinan yang teguh bahwa semua penderitaan berada dalam tangan Allah yang berdaulat, berhikmat dan penuh kasih.

Providensia Allah yang menekankan kendali Allah terhadap segala sesuatu, sering kali menimbulkan pertanyaan: mengapa Allah menghendaki terjadinya penderitaan? sehingga Allah seolah-olah dipandang kejam dan tidak berbelas kasihan dalam kehidupan orang percaya. Namun demikian, doktrin ini juga memiliki dimensi pastoral yang kuat, yang dapat relevan dalam menghibur orang percaya, karena menegaskan bahwa tidak ada satu pun peristiwa yang terjadi di luar kehendak dan kedaulatan Allah.

Allah yang berdaulat atas segala sesuatu bukanlah Pribadi yang jauh, melainkan Allah yang terlibat secara aktif dalam kehidupan ciptaan-Nya, terutama

43. John Piper, *Providence* (Wheaton: Crossway, 2020), 18.

dalam kehidupan orang percaya. Oleh karena itu, ketenangan hati orang percaya berakar pada keyakinan bahwa hidup mereka berada dalam kuasa dan rencana Allah. Sekalipun berbagai peristiwa dapat menimbulkan penderitaan, tetapi orang percaya tetap meyakini bahwa Allah mengetahui dan mengarahkan segala sesuatu menuju kebaikan bagi mereka yang dikasihi-Nya.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penulisan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana para kritikus menilai doktrin providensia Allah menurut Calvin, sebagai doktrin yang tidak memadai dalam memberikan penghiburan bagi orang percaya dalam penderitaan?
2. Bagaimana Calvin merumuskan doktrin providensia Allah, dan dimensi pastoral dari doktrin tersebut?
3. Bagaimana dimensi pastoral dalam doktrin providensia Allah menurut Calvin, relevan sebagai sumber penghiburan bagi orang percaya dalam penderitaan?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa doktrin providensia Allah menurut Calvin memiliki dimensi pastoral yang kuat, dan dapat menjadi sumber penghiburan bagi orang percaya dalam menghadapi penderitaan. Dengan demikian, orang percaya mengalami ketenangan karena menyadari bahwa Allah memegang kendali hidup mereka.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berkontribusi bagi gereja dan komunitas akademik teologi. Bagi gereja, penelitian ini menolong gereja dalam melayani jemaat, secara khusus dalam memberikan pengajaran dan pelayanan pastoral bagi jemaat yang mengalami penderitaan. Selain itu, bagi komunitas akademik teologi, penelitian ini dapat memperkaya literatur teologi, dan juga mendorong supaya teologi tidak hanya berhenti pada ranah dogmatik semata, melainkan harus dilengkapi dengan implikasi praktis yang relevan bagi kehidupan.

Pembatasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian teologis mengenai doktrin providensia Allah menurut John Calvin yang tertuang dalam karya utamanya *Institutes of the Christian Religion* dan tafsir-tafsir Alkitab Calvin “Tafsiran Kitab Ayub dan Mazmur” serta pemikiran teolog Reformed (sumber sekunder) sebagai bahan pendukung dan pembanding supaya pemahaman pemikiran Calvin tentang providensia Allah dapat dianalisis dan diinterpretasikan dengan baik dan benar.

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis dimensi pastoral yang terkandung dalam doktrin providensia Allah menurut Calvin, serta bagaimana dimensi tersebut dapat menjadi sumber penghiburan bagi orang percaya dalam menghadapi penderitaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif-analisis teologis melalui studi kepustakaan (*library research*). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur terhadap berbagai sumber yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber primer terdiri dari karya-karya Calvin yaitu *Institutes of the Christian Religion*, tafsiran Kitab Ayub, tafsiran Kitab Mazmur; dan literatur sekunder dari teolog Reformed.

Sistematika Penulisan

Bab satu merupakan penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab dua secara khusus membahas tentang kritik modern terhadap pandangan John Calvin mengenai doktrin providensia Allah. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan kritik para teolog kontemporer terhadap pandangan Calvin mengenai doktrin providensia Allah, yang menilai bahwa doktrin tersebut tidak memadai dalam memberikan penghiburan bagi orang percaya dalam menghadapi penderitaan, serta penulis memberikan evaluasi teologis terhadap kritik tersebut.

Bab tiga membahas tentang dimensi pastoral dalam doktrin providensia Allah menurut John Calvin. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan pemahaman Calvin tentang doktrin providensia Allah, kemudian, menunjukkan dimensi pastoral dalam doktrin tersebut, untuk menegaskan bahwa doktrin providensia Allah bukan sekadar pengajaran konseptual tetapi bersifat pastoral. Bab empat membahas

tentang relevansi dimensi pastoral dalam doktrin providensia Allah menurut John Calvin bagi orang percaya dalam penderitaan. Pada bab ini, penulis akan menguraikan bagaimana providensia Allah menurut John Calvin sangat relevan dalam menghibur dan menguatkan orang percaya dalam menghadapi penderitaan, Bab lima Kesimpulan. Pada bab ini, penulis akan menarik kesimpulan dari seluruh analisis yang telah dikerjakan dari bab 2 sampai bab 4.

BAB V

KESIMPULAN

Realitas penderitaan dalam kehidupan manusia sering kali melahirkan pertanyaan yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga pastoral. Di tengah penderitaan, orang percaya tidak sekadar membutuhkan penjelasan konseptual mengenai Allah, melainkan juga penghiburan, kekuatan, dan dasar pengharapan untuk tetap bertahan dalam iman. Karena itu, doktrin providensia Allah menjadi penting untuk dikaji, khususnya dalam kaitannya dengan penderitaan yang dialami oleh jemaat.

Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa providensia Allah dapat menjadi kerangka teologis-pastoral untuk menolong orang percaya memahami penderitaan. Secara khusus, penelitian ini menelaah doktrin providensia Allah dalam pemikiran John Calvin. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa pandangan Calvin mengenai providensia Allah tidak lepas dari kritik, terutama dari para teolog kontemporer. Kritik tersebut tidak hanya menyasar aspek teologis, tetapi juga menyentuh dimensi pastoral dari doktrin tersebut.

Para kritikus menilai bahwa doktrin providensia Allah dalam pemikiran Calvin berpotensi menjadi ancaman bagi rasa aman manusia. Hal ini disebabkan oleh penekanan Calvin pada kedaulatan Allah yang mutlak atas segala sesuatu, termasuk peristiwa penderitaan dan kejahatan. Dalam kerangka ini, manusia

tampak tidak memiliki kebebasan untuk menghindar dari ketetapan Allah. Allah yang diyakini sebagai penolong dan pelindung justru dipahami sebagai Allah yang menetapkan serta menghendaki segala sesuatu yang terjadi, termasuk penderitaan. Akibatnya, doktrin ini dinilai dapat menimbulkan kesan bahwa manusia tidak memiliki tempat yang sungguh-sungguh aman. Manusia seolah-olah berada dalam ancaman yang terus-menerus, sebab penderitaan dapat datang kapan saja dalam cakupan ketetapan Allah.

Selain itu, doktrin providensia Allah juga dikritik karena dianggap dapat melahirkan kekecewaan yang berujung pada keruntuhan iman. Dalam penderitaan yang berat, manusia berharap Allah hadir untuk menolong, meringankan, bahkan menghapus penderitaan tersebut. Namun, ketika pertolongan itu tidak terjadi sebagaimana diharapkan, providensia Allah dapat dipahami secara negatif: Allah tampak tidak menolong, tidak peduli, atau bahkan membiarkan penderitaan berlangsung. Pada titik ini, iman dapat goyah, bahkan sebagian orang dapat menjadi marah dan meninggalkan Allah.

Kritik berikutnya menyatakan bahwa providensia Allah dalam pemikiran Calvin berpotensi melahirkan sikap fatalistik. Penekanan terhadap kedaulatan Allah yang mutlak, bahwa segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah beserta tujuannya, dipandang tidak jauh berbeda dari konsep nasib dalam Stoisisme. Dalam pandangan para kritikus, doktrin ini dapat mendorong manusia untuk pasrah secara pasif dan menerima segala sesuatu apa adanya, sebab usaha manusia tampak tidak lagi memiliki arti. Jika segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah, maka tindakan, perjuangan, dan tanggung jawab manusia seolah-olah menjadi sia-sia.

Bahkan lebih jauh, doktrin providensia Allah juga dianggap dapat membungkam ruang ratapan. Jika segala sesuatu terjadi karena kehendak Allah, maka penderitaan seakan-akan tidak boleh dipertanyakan atau digugat. Penegasan Calvin bahwa manusia harus memberikan hormat kepada Allah sebagai Pencipta, sementara manusia hanyalah ciptaan, dipahami oleh para kritikus sebagai penutupan terhadap kemungkinan manusia untuk meratap di hadapan Allah. Berdasarkan kritik-kritik tersebut, para teolog kontemporer menilai bahwa providensia Allah dalam pemikiran Calvin bermasalah secara teologis dan kurang memadai secara pastoral dalam memberikan penghiburan bagi orang percaya yang menderita.

Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kritik tersebut tidak sepenuhnya memadai jika doktrin providensia Allah menurut Calvin dipahami secara utuh. Calvin memang menekankan pemerintahan Allah yang berdaulat atas segala sesuatu, tetapi kedaulatan itu tidak boleh dilepaskan dari kerangka Trinitarian. Dengan demikian, providensia Allah dalam pemikiran Calvin bukanlah pemerintahan yang sewenang-wenang, melainkan pemerintahan Allah yang dilaksanakan dalam hikmat, keadilan, dan kasih-Nya.

Pemahaman ini penting karena membedakan doktrin providensia Allah menurut Calvin dari konsep nasib buta dalam Stoisisme. Dalam Stoisisme, manusia tunduk kepada nasib yang impersonal. Sebaliknya, dalam pemikiran Calvin, orang percaya hidup di bawah pemerintahan Allah yang personal, berdaulat, dan penuh kasih. Allah bukan sekadar kuasa tertinggi yang mengatur segala sesuatu secara

dingin dan mekanis, melainkan Bapa yang memelihara, menopang, mengarahkan, dan membawa segala sesuatu kepada tujuan-Nya yang baik.

Providensia Allah menunjukkan bahwa tidak ada satu pun peristiwa yang berada di luar kendali Allah. Allah yang berdaulat terus menopang alam semesta, memelihara ciptaan, dan mengarahkan segala sesuatu agar berjalan sesuai dengan kehendak-Nya. Allah tidak membiarkan kuasa apa pun, baik kuasa jahat, iblis, manusia berdosa, maupun penderitaan, berjalan di luar batas pemerintahan-Nya. Dengan demikian, penderitaan tidak pernah memiliki kuasa otonom atas kehidupan orang percaya. Penderitaan terjadi bukan karena kuasa jahat memiliki kedaulatan mutlak, melainkan karena Allah, dalam hikmat-Nya, mengizinkan dan mengarahkannya kepada tujuan yang lebih besar.

Dalam pemahaman Calvin, izin Allah tidak boleh dimengerti sebagai sikap pasif. Allah tidak hanya menunggu hasil akhir dari suatu peristiwa, melainkan secara aktif terlibat dalam mengarahkan segala sesuatu kepada tujuan-Nya. Dengan demikian, providensia Allah bukanlah tanda ketidakhadiran Allah, melainkan justru bukti kehadiran-Nya yang tidak pernah absen. Allah hadir melalui pemeliharaan, pengendalian, pembatasan, dan pengarahan-Nya atas segala sesuatu, termasuk penderitaan.

Pendalaman terhadap doktrin providensia Allah ini justru memperlihatkan dimensi pastoral yang kuat. Pertama, providensia Allah menolong orang percaya berpindah dari ketakutan menuju ketenangan. Orang percaya dapat memiliki keyakinan bahwa penderitaan tidak terjadi secara liar, acak, atau tanpa batas, tetapi tetap berada dalam pemerintahan Allah. Kedua, providensia Allah memberi dasar

bagi orang percaya untuk terus berjuang. Karena Allah tetap bekerja dalam penderitaan, maka penderitaan tidak boleh menjadi alasan untuk menyerah secara pasif. Ketiga, providensia Allah memberi ruang bagi ratapan. Ratapan bukanlah bentuk pemberontakan terhadap Allah, melainkan ungkapan iman yang jujur di hadapan Allah yang berdaulat dan penuh kasih.

Dengan demikian, doktrin providensia Allah tidak berhenti sebagai konsep teologis yang abstrak. Doktrin ini memiliki relevansi praktis bagi kehidupan iman, khususnya dalam menghibur dan menguatkan orang percaya di tengah penderitaan. Dalam terang providensia Allah, penderitaan dipahami sebagai bagian dari realitas kehidupan orang percaya kepada Kristus. Penderitaan bukanlah tanda kegagalan iman, bukan pula selalu merupakan hukuman Allah. Sebaliknya, penderitaan dapat menjadi tanda partisipasi orang percaya dalam kehidupan Kristus. Sebagaimana Kristus memikul salib dengan setia sampai akhir, demikian pula orang percaya dipanggil untuk mengikuti Dia dalam ketekunan dan kesetiaan.

Namun, penderitaan tidak hanya dipahami sebagai realitas yang harus diterima. Dalam terang providensia Allah, penderitaan juga harus dipahami sebagai realitas yang tetap berada di bawah kuasa pemerintahan Allah. Bahkan lebih dari itu, penderitaan diarahkan Allah kepada tujuan-Nya yang kekal, yaitu kebaikan umat-Nya. Dengan demikian, penderitaan tidak memiliki kata akhir atas kehidupan orang percaya. Kata akhir tetap berada pada Allah yang memelihara, menebus, dan membawa umat-Nya kepada pengharapan.

Berdasarkan pemahaman tersebut, respons orang percaya terhadap penderitaan bukanlah persungutan, keputusasaan, atau kepasrahan fatalistik,

melainkan ucapan syukur, doa, penyerahan diri, dan ketekunan. Ucapan syukur tidak berarti meniadakan rasa sakit. Doa tidak berarti menyangkal penderitaan. Penyerahan diri tidak berarti pasif tanpa perjuangan. Sebaliknya, semua itu merupakan respons iman yang lahir dari keyakinan bahwa Allah tetap hadir dan bekerja di tengah penderitaan.

Selain itu, dalam terang providensia Allah, penderitaan tidak ditanggung secara individualistik. Orang percaya menanggung penderitaan bersama komunitas iman, yaitu gereja. Karena itu, gereja memiliki peranan pastoral yang penting. Gereja harus menjadi ruang bagi umat untuk meratap, mengungkapkan luka, dan mengalami penghiburan. Namun, gereja juga dipanggil untuk mengarahkan ratapan itu kepada pengharapan di dalam Allah. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjelaskan penderitaan secara doktrinal, tetapi juga mendampingi orang percaya secara pastoral.

Akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa doktrin providensia Allah menurut John Calvin memiliki dimensi pastoral yang kuat. Meskipun doktrin ini menghadapi berbagai kritik, pemahaman yang utuh terhadap pemikiran Calvin menunjukkan bahwa providensia Allah bukanlah ancaman bagi iman, melainkan dasar penghiburan dan pengharapan. Providensia Allah menegaskan bahwa penderitaan tidak pernah berada di luar kendali Allah, tidak pernah berlangsung tanpa batas, dan tidak pernah lepas dari tujuan Allah yang baik bagi umat-Nya. Oleh karena itu, doktrin providensia Allah tetap relevan untuk menghibur, menguatkan, dan meneguhkan orang percaya dalam menghadapi penderitaan.

BIBLIOGRAFI

- Beeke, Joel R. "Calvin on Sovereignty, Providence, and Predestination." *Puritan Reformed Journal* (2010): 77-105.
- . "The Communion of Men with God." Dalam *John Calvin: A Heart for Devotion Doctrine and Doxology*. Orlando: Reformation Trust, 2008.
- Billings, J. Todd. *Rejoicing in Lament: Wrestling with Incurable Cancer and Life in Christ*. Grand Rapids: Brazos Press, 2015.
- Boulton, Matthew Myer. *Life in God: John Calvin, Practical Formation, and the Future of Protestant Theology*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2011.
- Calvin, John. *Calvin's Calvinism: The Eternal Predestination of God and the Secret Providence of God*. Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2019.
- . *Commentary on Psalms*. Vol. 1. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, t.t.
- . *Commentary on Psalms*. Vol. 4. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, t.t.
- . *Commentary on Psalms*. Vol. 2. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, t.t.
- . *Commentary on Psalms*. Vol. 1. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, t.t.
- . *Commentary on the Book of Psalms*. Vol. 1. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1949.
- . *Institutes of The Christian Religion*, t.t.
- . *Institutio Christianae Religionis: Ajaran-Ajaran Agama Kristen*. Vol. 1. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2023.

———. *Institutio Christianae Religionis: Ajaran-Ajaran Agama Kristen*. Vol. 2. Surabaya: Momentum, 2023.

———. *Sermons From Job*. Grand Rapids: Baker Books House, 1952.

———. *The Secret Providence of God*. Wheaton: Crossway, 2010.

Chan, Suk Yu. *Heavenly Providence: A Historical Exploration of the Development of Calvin's Biblical Doctrine of Divine Providence*. Vol. 75. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2022.

Coetzee, C.F.C. "The Doctrine of Providence in the Institutes of Calvin - Still Relevant?" *In die Skriflig* 44 (2010): 145-66.

Cottrell, Jack W. "The Nature of the Divine Sovereignty." Dalam *the Grace of God, the Will of Man: A Case for Arminianism*. Grand Rapids: Academie Books, 1989.

De Peyer, Étienne. "Calvin's Doctrine of Divine Providence." *The Evangelical Quarterly* 10 (1938).

Elliff, Jim. "Natural Disaster and Pastoral Comfort." *Baptist Theology and Ministry* 4 (2007): 36-44.

Fedler, Kyle. "Calvin's Burning Heart: Calvin and The Stoics on the Emotions." *Journal of the Society of Christian Ethics* 22 (2002).

Fergusson, David. *The Providence of God: A Polyphonic Approach*. New York: Cambridge University Press, 2018.

Godfrey, Robert W. "Penghiburan bagi Orang yang Menderita." dalam *John Calvin: Sebuah Hati untuk Ketaatan, Doktrin, dan Puji-pujian*. Surabaya: Momentum, 2014.

Hart, David Bentley. *The Doors of the Sea: Where was God in the Tsunami?* Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2005.

Helm, Paul. *Calvin: A Guide for the Perplexed*. London: T & T Clark, 2008.

———. *Calvin at the Centre*. New York: Oxford University Press, 2010.

———. *John Calvin's Ideas*. New York: Oxford University Press, 2004.

Horton, Michael. *Calvin on the Christian Life: Glorifying and Enjoying God Forever*. Wheaton: Crossway, 2014.

- Hunt, Dave. *Calvin's Dilemma: God's Sovereignty vs Man's Free Will*. Bend Oregon: The Berean Call, 2014.
- Jensen, Alexander S. *Divine Providence and Human Agency: Trinity, Creation and Freedom*. Farnham: Ashgate, 2014.
- Johnson, Daniel M. "Calvinism and the Problem of Evil: A Map of the Territory." Dalam *Calvinism and the Problem of Evil*. Eugene, OR: Pickwick Publications, 2016.
- Johnson, William Stacy. *John Calvin: Reformer for the 21st Century*. Louisville: John Knox Press, 2009.
- Keller, Timothy. *Walking with God Through Pain and Suffering*. New York: Penguin Books, 2016.
- Kirby, W.J. Torrance. "Stoic and Epicurean? Calvin's Dialectical Account of Providence in the Institute." *International Journal of Systematic* 5 (2003): 309-22.
- Kooi, Cornelis Van Der. "Calvin's Theology of Creation and Providence: God's Care and Human Fragility." *International Journal of Systematic Theology* 18 (2016).
- McKim, Donald K. *John Calvin: A Companion to His Life and Theology*. Eugene: Cascade Books, 2015.
- McLean, Kalbryn A. "Calvin and the Personal Politics of Providence." Dalam *Feminist and Womanist Essays in Reformed Dogmatics*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2006.
- Meadows, Philip R. "Providence, Chance, and the Problem of Suffering." *Wesleyan Theological Journal* 34 (1999).
- Murray, Iain H. "Kata Pengantar." Dalam *John Calvin: Sebuah Hati untuk Ketaatan, Doktrin, dan Puji-pujian*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Olson, Roger E. *Against Calvinism*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2011.
- Oord, Thomas Jay. *The Uncontrolling Love of God: an Open and Relational Account of Providence*. Illinois: IVP Academic, 2015.
- Partee, Charles. *The Theology of John Calvin*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2008.
- Pipa Jr., Joseph A. "Penciptaan dan Providensi." Dalam *Penuntun ke dalam Theologi Institutes Calvin*. Surabaya: Momentum, 2009.

- Piper, John. *Providence*. Wheaton: Crossway, 2020.
- Potgieter, Pieter C. "Perspectives on the Doctrine of Providence in Some of Calvin's Sermons on Job." *HTS Theological Studies* 54 (1998): 36-49.
- Reardon, Patrick Henry. "Calvin on Providence: The Development of an Insight." *Scottish Journal of Theology* 28 (t.t.).
- Reinders, Hans S. *Disability, Providence, and Ethics: Bridging Gaps, Transforming Lives*. Waco: Baylor University Press, 2014.
- Schreiner, Susan E. *The Theater of his Glory: Nature and the Natural Order in the Thought of John Calvin*. Grand Rapids: Baker Books, 1991.
- Selderhuis, Herman J., ed. *Buku Pegangan Calvin*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Sijuwade, Joshua R. "The Problem of Suffering: The Exemplarist Theodicy." *Studies in Christian Ethics* 36 (2023): 497-550.
- Stetina, Karin Spiecker. *The Fatherhood of God in John Calvin's Thought*. Bletchley: Paternoster, 2016.
- Swinton, John. *Raging with Compassion: Pastoral Responses to the Problem of Evil*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007.
- Thianto, Yudha. *An Explorer's Guide to John Calvin*. Illinois: IVP Academic, 2022.
- Tiessen, Terrance. *Providence and Prayer: How does God Work in the World?* Downers Grove: InterVarsity Press, 2000.
- Tripp, Paul David. *Suffering: Gospel Hope When Life Doesn't Make Sense*. Wheaton: Crossway, 2018.
- Wallace, Ronald S. *Calvin's Doctrine of the Christian Life*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1959.
- Walls, Jerry L., dan Joseph R. Dongell. *Why I am not a Calvinist*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2004.
- Wendel, François. *Calvin : Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya. Pertama*. Surabaya: Momentum, 2010.
- White, Vernon. "Providence." Dalam *T&T Clark Handbook of Suffering and the Problem of Evil*. London: T&T Clark, 2023.

Wu, Siu Fung. *Finding God in Suffering: Journeying with Jesus and Scriptures*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2023.